

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan beberapa rangkaian dalam metode penelitian sebagai ruh dari proses pencarian data yang dituntun oleh rumusan masalah penelitian untuk memperoleh temuan-temuan di lapangan. Untuk itu peneliti berpegang teguh pada konsep-konsep, pendekatan atau metode penelitian. Lebih lengkapnya, rangkaian tersebut antara lain berisi tentang Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data yang dilengkapi dengan observasi, wawancara, pemandu dan informan dan catatan lapangan (*field notes*), Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian dan terakhir Jadwal Kegiatan Penelitian.

2.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti terapkan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan penghitungan secara statistik dan matematis. Vernon van Dyke, mengemukakan bahwa suatu pendekatan pada prinsipnya adalah ukuran-ukuran untuk memilih masalah-masalah dan data-data yang bertalian satu sama lainnya (Dyke, 1965, hlm. 114). Suatu pendekatan dalam mendalami permasalahan dapat dilakukan berdasarkan sudut pandang ataupun tinjauan melalui kerangka interdisipliner yang kesatuan karakteristik keilmuannya seperti sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, geografi, dan ilmu kemanusiaan lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka ukuran-ukurannya dilakukan secara konsisten, walaupun dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara statistik dan matematis, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Maka, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ditopang dengan tradisi metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 1998, hlm. 65), yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (*naturalistic inquiry*) atau *qualitative inquiry* (Creswell, 1988).

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Menurut Bogdan dan Biklen (2007, hlm. 27-30) pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu ”*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data”. Tekanan pada proses dalam penelitian kualitatif merupakan hal penting sehingga logika berpikirnya bersifat induktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (2007, hlm. 27-28), yaitu:

(1) Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument; (2) Qualitative research is descriptive; (3) Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products; (4) Qualitative researchers tend to analyze their data inductively, and (5) Meaning is of essential concern to the qualitative approach.

Peneliti menggali data secara langsung dari narasumber tanpa memberikan suatu “perlakuan” seperti pada penelitian eksperimen. Maksudnya ialah supaya diperoleh gambaran tentang fenomena perilaku peranan seseorang dalam pengembangan kegiatannya dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Rasional dari pernyataan ini adalah karena peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi, senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah dan dapat memperhalus pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terinci dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan etnografi sebagai metode penelitian dari pandangan beberapa tokoh sebagai berikut:

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Etnografi bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan “kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks” termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan (Barker, 2006, hlm. 39).

Seperti yang dikatakan oleh Harris, etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan gaya hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Sementara menurut Agar, etnografi

merupakan produk penelitian, biasanya ditemukan dari buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini disebut “observasi peserta”, yaitu seorang peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari dari suatu kelompok atau melalui wawancara. Peneliti mempelajari arti dari perilaku, bahasa, dan interaksi budaya kelompok (Creswell, 1998, hlm. 58). Sementara itu Herbert mengungkapkan bahwa,

Like other methodologies, ethnography possesses different variants. Any attempt to define ethnography precisely will therefore obscure important differences in approach. Still, ethnography is generally recognized to rest upon participant observation, a methodology whereby the researcher spends considerable time observing and interacting with a social group. These observations and interactions enable the ethnographer to understand how the group develops a skein of relations and cultural constructions that tie it together. Ethnographers unearth what the group takes for granted, and thereby reveal the knowledge and meaning structures that provide the blueprint for social action. Close observations of the group's daily activities separate ethnography from other qualitative methods, such as interviews (Herbert, 2000, hlm. 551).

Artinya, seperti metodologi lainnya, etnografi memiliki varian yang berbeda. Setiap upaya untuk mendefinisikan etnografi dengan tepat akan mengaburkan perbedaan penting dalam pendekatan. Namun, etnografi secara umum diakui berdasarkan pengamatan partisipan, sebuah metodologi di mana peneliti menghabiskan banyak waktu untuk mengamati dan berinteraksi dengan kelompok sosial. Pengamatan dan interaksi ini memungkinkan ahli etnografi untuk memahami bagaimana kelompok mengembangkan keterhubungan dan konstruksi budaya yang mengikatnya. Para ahli etnografi menggali apa yang diterima kelompok itu begitu saja, dan dengan demikian mengungkapkan pengetahuan dan struktur makna yang menyediakan cetak biru untuk tindakan sosial. Pengamatan dekat dari kegiatan harian kelompok memisahkan etnografi dari metode kualitatif lainnya, seperti wawancara.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, yaitu mengenai persoalan kebudayaan, kehidupan dan identitas. Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa seseorang atau kelompok yang ini dipahami oleh peneliti. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, di antara makna yang diterima,

banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Walaupun demikian, seseorang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks untuk mengatur tingkah laku masyarakat, untuk memahami diri sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006, hlm. 5).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan “etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut (Spradley, 2006, hlm. 3-4). Senada dengan itu, Singer (2009, hlm. 191) menguatkan bahwa,

This entails studying people within their own cultural environment through intensive fieldwork The researcher goes to the data, rather than sitting in an office and collecting it. It typically involves in-depth investigation of a small number of cases, sometimes just a single case. Ethnographers emphasize their subjects' frames of reference and try to remain open to their understandings of the world. And ethnography uses multiple techniques, most commonly observation and interviews, but sometimes adding visual recording, document analysis, diaries, and more? Some ethnographies also incorporate quantitative techniques such as questionnaires. Such triangulation increases confidence in the interpretation of findings; it is particularly useful for exploring the “why” as well as the “what” of a subject.

Artinya, hal ini mencakup mempelajari orang-orang dalam lingkungan budaya mereka sendiri melalui penelitian lapangan yang intensif. Peneliti lebih memilih data, daripada duduk di kantor dan mengumpulkan saya. Ini biasanya melibatkan penyelidikan mendalam terhadap sejumlah kecil kasus, kadang-kadang hanya satu kasus. Ahli etnografi menekankan kerangka referensi subyek

mereka dan mencoba untuk tetap terbuka terhadap pemahaman mereka tentang dunia. Penelitian etnografi menggunakan beberapa teknik, yang paling umum adalah observasi dan wawancara, tetapi kadang-kadang menambahkan rekaman visual, analisis dokumen, buku harian, dan banyak lagi. Beberapa etnografer juga menggabungkan teknik kuantitatif seperti kuesioner atau dibidang komunikasi massa, Triangulasi semacam itu meningkatkan kepercayaan pada interpretasi temuan yang sangat berguna untuk mengeksplorasi "mengapa" serta "apa" dari suatu subjek.

Berdasarkan keterkaitan itu, peneliti berupaya mengkonstruksi berbagai logika internal dan makna esensial yang dipandang menonjol (*emergent*) atau “sangat layak” dari pendapat subjektif mahasiswa tentang prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Proses itu dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian (*researcher as a primarily instrument*), bersama dengan kolega dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Penggunaan peneliti sebagai instrumen pokok didasarkan pada prinsip “*no entry, no reseacrh*”, serta pada asumsi bahwa hanya manusia yang mampu memahami secara mendalam, integratif, holistik, dan intuitif yang memberikan makna terhadap pengalaman dan pendapat subjek penelitian dalam ekspresi ketika berkomunikasi, berinteraksi, bertindak dan berujar secara lisan (Bandarsyah, 2014, hlm. 126).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA atau masyarakat umum secara populer mengenal kampus ini dengan sebutan UHAMKA. Kampus ini memiliki 8 (delapan) fakultas, di antaranya terdapat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang di dalamnya ada Program Studi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan dokumen penting yang dimiliki oleh kampus ini, secara eksplisit tercatat bahwa Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan jurusan tertua semenjak kampus ini bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta.

Selanjutnya, dengan berbagai dinamika dan perubahan yang begitu cepat dalam dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Maka, IKIP

Muhammadiyah Jakarta melakukan konversi penyelenggaraan pendidikannya pada tahun 1997 menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Dalam proses perubahan itu, Program Studi Pendidikan Sejarah masih eksis menghasilkan calon guru Sejarah yang latar belakang sosio kulturalnya sangat heterogen hingga saat peneliti melakukan penelitian ini.

Keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, berlokasi di Jalan Tanah Merdeka, Kelurahan Kampung Rambutan, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Secara geografis letaknya berdekatan dengan beberapa tempat yang menarik secara historis ataupun kebudayaan, seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tempat para wisatawan mengenal budaya Indonesia melalui rumah adat, benda-benda, dan berbagai unsur kebudayaan lainnya, Museum Lubang Buaya sebagai tempat koleksi sumber-sumber sejarah dalam peristiwa Gerakan 30 September PKI dan dekat kompleks militer Komando Pasukan Khusus (Kopasus).

Rasionalisasi pemilihan Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai lokasi penelitian, sekurang-kurangnya terdiri dari tiga penjelasan. *Pertama*, peneliti merupakan alumni Pendidikan Sejarah angkatan 2013 yang saat ini diberikan ruang untuk berkembang baik untuk keilmuan atau karir. *Kedua*, ketertarikan peneliti terhadap permasalahan khususnya mengenai prasangka dan konflik yang mengarah pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. *Ketiga*, lokasi penelitian dan tempat tinggal peneliti yang aksesnya mudah untuk dijangkau dan ditempuh selama 1 jam atau sepanjang 25 kilometer.

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Subjek penelitian berjumlah 33 orang dengan sebaran jumlah laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan 17 orang. Seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) telah menyelesaikan jenjang semesternya dan mengontrak Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer pada Semester V (lima). Pemilihan subjek penelitian ini berguna untuk pengumpulan data yang diperlukan untuk kepentingan peneliti.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi peneliti menentukan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan sampel purposif yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Semester VI (enam) merepresentasikan keragaman kesukuan dan kedaerahan, seperti ada yang dari Riau, Jambi, Belitung, Lampung, Banten, Jakarta (Betawi), Sunda, Jawa, Mataram, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Bima.
2. Mahasiswa Semester VI (enam), terdiri dari berbagai latar belakang ideologis dan organisatoris, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pecinta Museum, Volunter Lingkungan, dan Paguyuban dari perkumpulan mahasiswa daerah masing-masing.
3. Mahasiswa Semester VI (enam), juga berasal dari kelas sosial yang tingkatannya berbeda-beda, dari mulai pekerjaan orang tuanya sebagai Tentara, Aparatur Sipil Negara (ASN), Pengusaha, Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Swasta, dan Pedagang di pasar.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2010, hlm. 284) menjelaskan bahwa,

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data informan yang dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memperoleh data tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informant*),

sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data dokumentasi.

Bagian penting dalam penelitian kualitatif, yang substansial bukan jumlah sampel sumber datanya, tetapi informasi yang diberikan akurat dan berkualitas, meskipun dari sedikit sampel sumber data. Jumlah sampel sumber data yang banyak tetapi tidak memberi informasi yang akurat dan berkualitas perlu dihindari. Jadi, sampel sumber data dalam penelitian ini tidak ditentukan pada saat awal penelitian, melainkan ditentukan pada pengumpulan data sampai informasi yang diperoleh akurat, valid dan berkualitas.

Sehingga, peneliti melakukan pengumpulan data berlangsung selama 16 minggu, yaitu sejak bulan Januari, Februari, Maret dan April. Diawali 6 minggu pertama, peneliti menghadiri kelas dan membuat catatan selama perkuliahan Sejarah Indonesia Kontemporer yang diikuti oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester VI (enam). Jadwal perkuliahan setiap hari Rabu, mulai pukul 07.00 sampai dengan 09.10 WIB di ruang B.203 depan perpustakaan FKIP UHAMKA. Selain itu, peneliti membuat catatan lapangan tentang permasalahan penelitian yang tersusun melalui apa yang diamati atau didengar ketika mahasiswa mendiskusikan materi perkuliahan sebelum, selama, atau setelah kelas selesai.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan paradigma pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui catatan lapangan (*field notes*), observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

3.4.1 Observasi

Cartwright dan Cartwright (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 209) mendefinisikan “observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan

mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu”. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Menurut Patton (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 264) tujuan “observasi adalah mendeskripsikan setting yang di pelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi”. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi aktif, di mana peneliti melibatkan diri secara penuh atau langsung terhadap kegiatan mahasiswa yang menjadi obyek penelitian, dan mengamati kegiatan selama proses pembelajaran sejarah.

Dalam kegiatan observasi pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, peneliti menggunakan pedoman observasi berbentuk format isian dengan memberikan atau membubuhkan tanda cek (✓) pada aspek yang muncul. Tujuan utamanya adalah memantau proses, hasil dan dampak dalam proses pembelajaran dengan metode etnografi. Secara faktual proses pembelajaran secara objektif dapat dilacak pada pedoman observasi (*terlampir*).

Observasi yang akan dilakukan untuk mendapatkan catatan lapangan berupa prasangka dan konflik dalam proses pembelajaran sejarah, dialog partisipatif dan emansipatoris, keterampilan berpikir kesejarahan mahasiswa baik di kampus maupun di luar kampus. Oleh Spradley (1980, hlm. 58-62), peran peneliti dalam observasi diklasifikasi ke dalam lima model, yaitu 1) tidak berperan sama sekali; 2) berperan pasif; 3) berperan moderat; 4) berperan aktif; dan terakhir 5) berperan penuh. Maka, observasi yang dipilih peneliti adalah model keempat berperan aktif yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Akan tetapi, pada situasi tertentu peneliti juga akan menggunakan observasi berperan penuh. Hal ini didasarkan atas pertimbangan dan kebutuhan lapangan. Misalnya, ketika proses pembelajaran berlangsung maka peneliti mengambil peran penuh untuk melakukan observasi sebagai pengajar bersamaan dengan dosen lainnya.

Observasi berpartisipasi (*participant observation*) akan dilakukan secara intensif di dalam dan di luar kelas. Cara ini digunakan untuk memahami ekspresi

oral dan visual (*oral and behavioral*) dari pengetahuan, persepsi, emosi, ekspresi, penilaian dan sikap-sikap mahasiswa yang terlihat atau termanifestasi dalam aktivitas dialogis dan komunikasi mereka di dalam dan di luar kelas. Sementara itu, objek pengamatan adalah kelas mahasiswa yang berada pada semester IV (empat) dan VI (enam), atau disesuaikan dengan keluaran mata kuliah yang dimaksud. Untuk melengkapi itu, peneliti juga menganalisis konten berupa dokumen (ruang kelas, dosen dan mahasiswa), persiapan pembelajaran, tugas-tugas mahasiswa, soal-soal UTS dan UAS, serta buku-buku sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA.

3.4.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini di maksudkan untuk memahami dan lebih mendalami suatu kejadian atau subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan dengan cara menemui informan-informan yang dapat memberikan keterangan, atau sumber-sumber data yang akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian atau responden di antaranya para mahasiswa yang memiliki nalar kritis di dalam kelasnya.

Ketika ahli etnografi yang berpengalaman memasuki lapangan untuk pertama kalinya, mereka akan terkesan dengan banyaknya kegiatan dan interaksi yang terjadi di lapangan tersebut. Maka, kegiatan awal seorang etnografer harus membiasakan diri ada dalam lingkungan tersebut. Hal itu mencakup empat aspek, sebagai berikut:

1. Beradaptasi secara jasmani dan rohani.
2. Membangun hubungan dengan penduduk.
3. Pelacakan, mengamati, memahami pembicaraan, dan mengajukan pertanyaan.
4. Menemukan sub kelompok dan tokoh sentral.

Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan. Dengan jenis wawancara ini peneliti

dapat menyatu dengan subjek maupun objek penelitian untuk memahami secara mendalam tentang penelitian itu sendiri.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan penggalian kepada informan atau sumber data, maka dibutuhkan alat-alat dokumentatif. Alat-alat bantu tersebut menurut Sugiyono (2005, hlm. 81) adalah sebagai berikut:

Pertama buku catatan, berfungsi untuk mencatat seluruh percakapan informan. Sekarang sudah banyak komputer kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara. *Kedua* tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah diperbolehkan atau tidak. *Ketiga* camera, berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dengan adanya foto, maka akan dapat meningkatkan keabsahan data penelitian, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Wawancara akan dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan dua pola. *Pertama*, wawancara terhadap informan kunci (*key informant interviewing*) terhadap “mahasiswa” secara individual (*single subject*) dipilih atas dasar kriteria yang disebutkan di atas. Tujuan pokok dari pola ini adalah untuk mendapatkan *partisipant construct* secara personal dari masing-masing informan kunci secara mendalam mengenai permasalahan yang dikaji (Goetz dan Lecompte, 1984, hlm. 119-120). *Kedua*, pola wawancara bersama (*conference interview*) dengan para “mahasiswa kunci” dalam forum atau suatu pertemuan di dalam kelas maupun diskusi yang diadakan oleh peneliti. Tujuan dari pola ini adalah selain untuk melakukan *peer check*, juga untuk mendapatkan struktur makna yang bersifat *inter subjective* dan persepsi bersama (*mutual perspectives*) di antara mahasiswa kunci mengenai berbagai pokok permasalahan dalam pembelajaran sejarah, sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang berdasarkan pada perspektif bersama mahasiswa dan tentu saja terikat pada konteks.

Generalisasi demikian, oleh Wilson (dalam Mcmillan dan Schumacher, 2001, hlm. 16) disebut “*context bound generalization*”, yaitu generalisasi yang bertumpu pada konteks pembentukan struktur pengalaman subjektif dan inter-subjektif mahasiswa dalam hal ini berupa konteks fisik, psikologis, sosial dan kultural mahasiswa, kelas dan kampus serta relasi-relasi personal antar subjek (Creswell, 1998, hlm. 55). Wawancara bersifat fleksibel, tidak terfokus pada satu

bentuk wawancara tertentu, tetapi bergantung pada situasi dan kondisi mahasiswa serta jam mata kuliah di kampus. Bentuk wawancara dengan meminjam Goetz dan Lecompte (1984, hlm. 119) yang digunakan antara lain pola terstandar dan terjadwal (*scheduled standardized interview*); terstandar tapi tidak terjadwal (*nonscheduled standardized interview*); dan tidak terstandar (*nonstandardized interview*).

Proses wawancara difokuskan kepada mahasiswa yang oleh peneliti memenuhi kriteria objektif dan mampu menjadi representasi dari informasi yang diinginkan dalam situasi proses pembelajaran sejarah dengan mengeksplorasi permasalahan prasangka dan konflik melalui metode etnografi. Informan dari mahasiswa menjadi bagian penting dalam mengungkap realitas proses pembelajaran tersebut, untuk itu pedoman wawancara dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran.

3.4.3 Pemandu dan Informan

Salah satu cara untuk membangun relasi perdana adalah dengan memposisikan pemandu dan informan secara baik. Pemandu adalah penduduk asli atau orang yang berasal di antara kelompok dan lingkungan yang akan diteliti. Orang-orang ini harus diyakinkan oleh etnografer bahwa penelitian yang akan dilaksanakan sangat berharga dan bermanfaat untuk masyarakat. Demikian pula, etnografer harus meyakinkan pemandu bahwa kehadirannya tidak akan merugikan kelompok atau masyarakat tersebut.

Alasannya, untuk memberikan jaminan kepada pemandu, sehingga kelompok atau masyarakatnya merasa aman ketika etnografer berada di sekitar lingkungannya. Terkadang, orang yang bersedia menjadi pemandu atau informan ternyata dibatasi oleh kelompok mereka. Mungkin pemandu tersebut dibenci atau tidak disukai oleh kelompoknya. Akibatnya, orang yang menjadi pemandu di awal bisa saja tidak lagi layak setelah etnografer mengetahui dari kelompoknya. Bahkan, ada kemungkinan dari kelompok tersebut merekomendasikan orang yang tepat untuk menjaga keselamatan peneliti (Bruce, 2007, hlm. 169).

Semakin banyak relasi etnografer dalam menentukan pemandu atau informan, maka akan semakin luas akses dan kemampuan untuk menghasilkan

kerja sama lebih lanjut. Pada konteks ini, tentu saja peneliti akan membuat kriteria dalam menentukan seorang pemandu atau informan, yaitu mahasiswa sejarah yang memiliki daya pikir tajam, kritis dan dapat dipercaya. Sehingga, kelompok di ruang kelas sekitar secara alamiah menerima kehadiran etnografer tanpa rasa takut ataupun cemas.

3.4.4 Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi sumber data sekunder yang merupakan data tertulis dari objek yang di teliti. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah maupun artikel atau dokumen pribadi seperti buku harian, maupun catatan sang peneliti mengenai penelitian tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Charle O. Frake bahwa suatu deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh suatu catatan dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap peneliti dengan berbagai pernyataan, tes dan perlengkapannya (Spradley, 2006, hlm. 96).

Komponen utama dari penelitian etnografi adalah laporan etnografi. Membuat laporan berbentuk narasi seperti apa yang terjadi juga bersumber dari subjek penelitian dan dikelola secara lengkap, akurat, rinci berdasarkan catatan lapangan. Setiap melakukan pengamatan, seorang etnografer harus membuat catatan lapangan serta mengikuti segala rutinitas yang dilakukan oleh penduduk atau informan.

Ada banyak variasi tentang bagaimana untuk menuliskan catatan lapangan. Beberapa peneliti melakukannya setelah menunggu sampai informan selesai dengan kegiatannya, kemudian segera menulis catatan lengkap. Peneliti lainnya, ada yang mencatat secara singkat dan diam-diam saat berada di lapangan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa “mencatat merupakan kegiatan utama yang tergantung pada konteks penelitian, tujuan penelitian, dan hubungan dengan informan”. Burgess (1991) juga menyarankan terdapat beberapa aturan umum dalam mencatat. Di antara aturan itu, adalah rekomendasi dalam mengatur jadwal secara sistematis dan kejadian-kejadian di lapangan termasuk tanggal, waktu,

lokasi pengamatan dan duplikasi catatan untuk alasan keamanan (Bruce, 2007, hlm. 175).

Beberapa saran umum untuk etnografer pemula dalam memudahkan ingatan mereka terhadap peristiwa yang terjadi saat berada di lapangan, sebagai berikut ini: (1) Menulis kata kunci sementara di lapangan; (2) Membuat catatan tentang rangkaian peristiwa; (3) Membatasi waktu bagi peneliti di lokasi penelitian; (4) Menulis catatan lengkap dengan segera setelah meninggalkan lapangan.

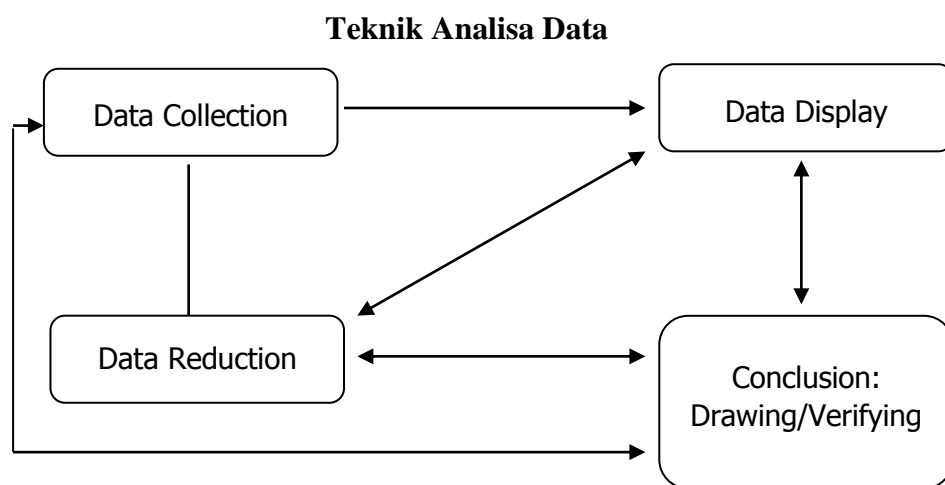
3.5 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis komponensial (*Componential Analysis*). Analisis komponensial adalah teknik-teknik analisis yang menggunakan pendekatan kontras antar elemen (Bugin, 2012, hlm. 95). Teknik analisis ini di gunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis lebih terperinci. Selain itu analisis dilakukan sesudah maupun berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan di lakukan secara terus menerus. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori baru yang barangkali ditemukan.

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara *continue* dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan “*consensus judgment*”. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini belum ada prosedur baku yang dijadikan pedoman para ahli. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2009, hlm. 18) berikut ini :

...dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti. Sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti lah yang berkewajiban menciptakan sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung pada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009, hlm. 21). Teknik analisis data dilakukan dalam paradigma kualitatif dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasi berdasarkan kaitannya secara logis dan kemudian menafsirkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Peneliti melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara garis besar gambaran langkah-langkah analisis data dapat dilihat sebagaimana kerangka berikut ini:



Komponen dalam analisis data (interaktif model)
 Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm. 20)

Kerangka di atas menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992, hlm. 16-21), yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Data Collection* (pengumpulan data) diposisikan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data secara komprehensif. Hal ini disebabkan, karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan yang bertujuan untuk memperkaya data dalam ruang lingkup konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Tanpa melalui proses tersebut, maka tidak mungkin peneliti mampu menjangkau dan melacak temuan-temuan di lapangan dari banyaknya data-data yang berserakan.

Seluruh hasil pengumpulan data, berupa analisis terhadap studi pustaka, dokumen atau arsip, observasi, dan hasil wawancara mendalam yang didapat di lapangan selanjutnya dicatat dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini ada dua jenis catatan lapangan (*field notes*), yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan keseluruhan hasil data yang dilihat, diamati, disaksikan, didengar, dan dialami sendiri oleh peneliti sesuai dengan kondisi natural. Sedangkan, catatan reflektif berupa kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap keseluruhan fenomena yang dihadapi dari subjek penelitian di lapangan. Kemudian, catatan reflektif juga dilakukan oleh peneliti ketika melebur dan mengamati proses perkuliahan yang disampaikan oleh dosen pengampu pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer antara lain berbagai respon serta dinamika mahasiswa di dalam kelas. Pada bagian ini, peneliti dengan kesungguhannya mengamati tiap sudut kelas dan tiap-tiap ekspresi dari masing-masing mahasiswa, khususnya jika muncul perdebatan-perdebatan atau dialog antara mahasiswa dengan dosen pengampu.

Kedua, *Data Reduction* (reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu direduksi hal-hal yang pokok dan penting. Data hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa dan hasil observasi secara berkala dilakukan proses reduksi terkait dengan: 1) akar-akar penyebab terjadinya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah; 2) prasangka dan konflik pada mahasiswa sejarah secara turunan; 3) langkah-langkah mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah melalui Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer; dan 4) kendala-kendala yang dihadapi dalam mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah.

Ketiga, *Data Display* (penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut,

maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada proses ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai pembelajaran sejarah pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer di dalam kelas dan dialog di luar kelas.

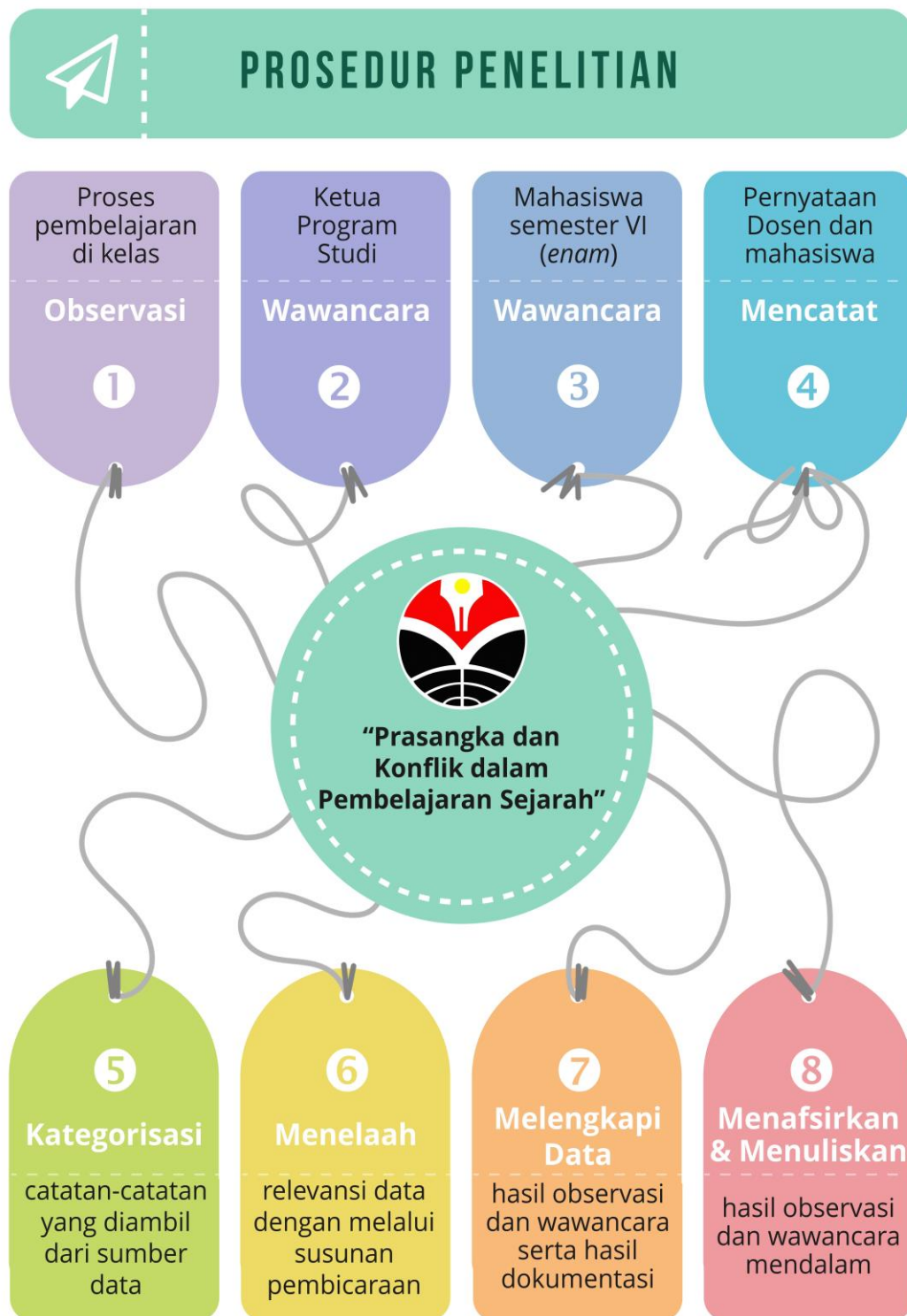
Keempat, *Conclusion Drawing* atau *Verification* (simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban-jawaban berdasarkan pertanyaan penelitian yang merupakan abstraksi dari temuan dan hasil. Langkah-langkah analisis data tersebut bukanlah tindakan yang kaku dan tidak harus selalu dilakukan secara berurutan, akan tetapi terjadi interaksi timbal balik. Pada bagian ini, peneliti melakukan *check*, *re-check*, dan *cross check* data melalui wawancara mendalam kepada informan kunci dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, agar mencapai keakuratan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara ulang kepada subjek yang sama dalam waktu berbeda, sedangkan *cross check* data berarti peneliti menggali keterangan secara natural kepada seluruh subjek penelitian.

Selama proses analisis data berlangsung, langkah-langkah sejak dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi selalu terjadi interaksi bolak-balik. Meskipun langkah-langkah tersebut tidaklah harus selalu dilakukan secara berurutan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, dengan harapan dapat merumuskan tentang berbagai gagasan konseptual dan operasional terkait dengan prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah pada mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA.

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif model Miles dan Huberman sebagai berikut:



Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam prosedur di atas dapat dijabarkan melalui tindakan ilmiah, *pertama* peneliti mengobservasi perilaku mahasiswa pada saat proses pembelajaran di kelas; *kedua* peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah; *ketiga* peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa berkaitan dengan prasangka dan konflik saat proses pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berlangsung di kelas; *keempat* peneliti membaca dan menjabarkan pernyataan dari Dosen dan mahasiswa, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan, definisi, unsur-unsur dan sebagainya; *kelima* peneliti mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama; *keenam* menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian; *ketujuh* peneliti melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi di lapangan; *kedelapan* peneliti menghubungkan dan menafsirkan hasil observasi di dalam kelas serta hasil wawancara mendalam dari pernyataan-pernyataan informan kunci; dan *kesembilan* peneliti menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, peneliti menggunakan pengolahan, analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan melalui metode reflektif, intuitif, integratif dan berkesinambungan selama proses berlangsung. Sementara itu, pengolahan data akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan) yang ditulis dalam catatan-catatan secara terpisah untuk setiap metode. Berbagai catatan lapangan yang dikumpulkan selanjutnya disusun dalam suatu sistem pendataan (*filling system*) masing-masing diberi kode (kodifikasi) melalui prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

3.7 Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian ini telah disusun berdasarkan rancangan atau agenda kegiatan dari proses awal hingga akhir pola terstandar dan terjadwal (*scheduled standardized*).

Pola standar dan terjadwal dalam penelitian ini untuk memenuhi seluruh data yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan bentuk laporan pertanggungjawaban akademik yang terencana detail. Maka, peneliti membuat matriks jadwal kegiatan penelitian sesuai tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.

Matriks Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2018 – 2019										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	
1.	Perencanaan penelitian	<input checked="" type="checkbox"/>										
2.	Observasi awal	<input checked="" type="checkbox"/>										
3.	Penyusunan proposal		<input checked="" type="checkbox"/>									
4.	Pembuatan surat penelitian		<input checked="" type="checkbox"/>									
5.	Pengumpulan data			<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>					
6.	Pengolahan data						<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>				
7.	Analisis dan interpretasi data							<input checked="" type="checkbox"/>				
8.	Penyusunan laporan penelitian								<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
9.	Sidang hasil penelitian											<input checked="" type="checkbox"/>